BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

A. Teori Kesadaran

Kesadaran merupakan satu-satunya tingkat kehidupan mental yang secara langsung tersedia bagi kita. Pikiran-pikiran dapat mencapai kesadaran dari dua arah yang berbeda. Pertama dari sistem sadar perseptual yang diarahkan kedunia luar dan bertindak sebagai medium persepsi terhadap stimulus-stimulus eksternal. Dengan kata lain, apa yang kita persepsikan melalui organ-organ pancaindra kita bila tidak terlalu mengancam akan memasuki kesadaran.

Sumber kedua dari elemen-elemen sadar berasal dari dalam struktur mental dan meliputi pikiran-pikiran yang tidak mengancam dari alam prasadar (kepra-sadaran), dan juga pikiran-pikiran yang mengancam tetapi tersamar dengan baik dari ketidaksadaran.[1]

Kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, membela diri dan mempertahankan pendapat (sikap asertif), kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dan berdiri dengan kaki sendiri (kemandirian), kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan orang dan menyenangi diri sendiri meskipun seseorang

[1] Yustinus Semiun, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kelemahan (penghargaan diri), serta kemampuan mewujudkan potensi yang seseorang miliki dan merasa senang (puas) dengan potensi yang seseorang raih di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi (aktualisasi).[2]

B. Etos Kerja

Etos yang berasal dari kata Yunani, dapat mempunyai arti sebagai sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai bekerja. Dari kata ini lahirlah apa yang disebut dengan "ethic" yaitu, pedoman, moral dan prilaku, atau dikenal pula etiket yang artinya cara bersopan santun. Sehingga dengan kata etik ini, dikenallah istilah etika bisnis yaitu cara atau pedoman prilaku dalam menjalankan suatu usaha dan sebagainya.[3]

Di sisi yang lain makna "bekerja" bagi seorang muslimadalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengarahkan seluruh aset, fikir, dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (khoiroummah) atau dengan kata lain dapat juga kita katakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya.[4]

---

[2] *Ibid*, hal. 60.
[3] Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hal. 25.
[4] *Ibid*, hal. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Teori Dakwah *Bilhal*

Dakwah *bilhah* adalah dakwah dengan menggunakan perbuatan atau teladan sebagi pesanya. Dakwah bilhal biasa juga disebut dakwah alamiah. Maksudnya, dengan menggunakan pesan dalam bentuk perbuatan, dakwah dilakukan sebagai upaya pemberantasan kemungkaran secara langsung (fisik) maupun langsung menegakkan ma'ruf (kebaikan) seperti membangun masjid, sekolah, atau apa saja yang mudah dikerjakan bersifat mewujudkan pelaksanaan syariat Allah SWT dari segala aspeknya. Praktik dakwah seperti demikian pada hakikatnya merupakan "dakwah diam", artinya melakukan dakwah secara diam-diam yang langsung mengajak berbuat secara islami, sehingga mudah dipahami khalayak untuk meniru atau ikut berpartisipasi melakukan kegiatan yang dicontohkannya itu. Dalam hal ini, terutama dalam hal memberantas kemungkaran, Rasulullah SAW bersabda:[5]

"Barang siapa yang melihat diantara kamu kemungkaran, mustilah mengubahnya dengan tangannya, maka jika tidak sanggup, (ia mengubahnya) dengan lidahnya (bahasa/kata-kata), maka jika (dengan itu pun) tidak sanggup, (ia mengubahnya) dengan hatinya, dan (yang terakhir ini) merupakan perbuatan selemah-lemah iman" (HR. Bukhari).

Khusus mengenai pesan dakwahnya itu sendiri, dalam dakwah apapun tidak terbatas pada kepentingan seorang saja, melainkan juga bersifat umum, dalam arti untuk tujuan kepada semua umat, semua pihak,

[5] Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cetakan Pertama, 2013), hal. 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua golongan, dan semua lapisan masyarakat. Sejarah mencatat bahwa hal demikian telah pula diperaktikkan oleh Nabi Muhammad SAW, dimana kerisalahannya ditujukkan untu menjadi rahmat bagi segenap umat manusia. Ini berarti pesan dakwah dalam membentuk apapun, tidak hanya ditunjukan kepada orang-orang yang beriman saja, atau orang-orang yang beramal saleh dan bersabar saja, melainkan juga bagi orang-orang yang takut kepada Allah melalui surat Al-Ahqf ayat 12:[6]

وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ وَهَٰذَا كِتَابٌ مُصَدِّقٌ لِسَانًا عَرَبِيًّا لِيُنْذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ

Dan sebelum Al Quran itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS.Al-a'raf:179).[7]

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا

[6] *Ibid*, hal. 100.
[7] Al-Qur'an dan Terjemah Al-Hikmah, Bandung : Diponegoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Ingatlah, ketika Rabb-mu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu, orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih, dengan memuji Engkau, dan mensucikan Engkau'. Rabb berfirman: 'Sesungguhnya, Aku mengetahui, apa yang tidak kamu ketahui'." (QS.2:30).[8]

Manusia telah diciptakan dalam bentuk yang paling baik. Seluruh ciptaan lainya, seperti matahari, bulan, langit cakrawala, telah ditakdirkan untuk dipergunakan manusia. berkaitan dengan ini bumi telah disebukan secara khusus.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

"Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami hadirkan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur." (QS.7:10)[9]

Seperti setelah disebutkan, kegiatan utama ekonomi pada awal perkembangan islam meliputi perdagangan, kerajinan tangan pertanian, dan peternakan. Pendapatan dari dua kategori pertama dapat diuangkan dalam dirham dan dinar yang merupakan unit moneter pada awal perkembangan islam.[10]

D. Prinsip Prinsip Pokok Faktor-Faktor Produksi

Menurut para ahli ekonomi faktor produksi terdiri atas empat macam, yaitu:

---

[8] *Ibid*, hal. 98.
[9] *Ibid*, hal. 100.
[10] Ah Ali Arifin, *Ekonomi Islam*, (Surabaya: Dakwah Digital press Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2009), hal. 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tenaga alam: tanah, air, cahaya, dan udara
2. Tenaga modal: uang dan barang/benda
3. Tenaga manusia: pikiran dan jasmani
4. Tenaga organisasi kecakapan mengatur.

Bagi seorang materialis, pokok segala persoalan hanyalah materi, benda yang terletak dihadapan mata merupakan tenaga modal, maupun benda yang berupa tenaga manusia dan tenaga organisasi. Tidak tampak oleh mereka bahwa dibalik materi itu, yaitu tenaga alam dan tenaga modal, ada suatu kuasa gaib yang maha kuasa yang sewaktu-waktu dapat menahan atau mencurahkannya.[11]

E. Monitoring dan Evaluasi Pendampingan

Monitoring dan evaluasi (monev) adalah kegiatan yang sangat penting dalam proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya monev, maka akan diketahui sejauh mana efektivitas dan efisiensi program social yang diberikan. Pemantauan secara terus menerus proses perencanaan dan pelaksaan kegiatan, dan mengukur berhasil tidaknya program yang dilaksanakan, apa sebabnya berhasil dan apa sebabnya gagal, serta bagaimana tindak lanjutnya.[12]

[11] Abdullah Zakiy Alkaf, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2002), hal. 79.

[12] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandunng: PT. Refika Aditama, 2014), hal. 117-118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Evaluasi adalah mengidentifikasikan keberhasilan danatau kegagalan suatu rencana kegiatan atau program. Berbeda dengan monitoring, evaluasi biasanya lebih difokuskan pada pengidentifikasian kualitas program.[13]

Pendekatan berbasis asset dalam suatu pendampingan membutuhkan proses monitoring dan evaluasi. Dalam suatu kegiatan pasti berkaitan dengan keberhasilan dan kegagalan. Kegiatan monev sangat penting dilakukan untuk melihat seberapa tingkat keberhasilan dan kegagalan dari proses pendampingan yang telah dilakukan. Dari semua itu tergantung bagaimana masyarakat mampu memobilisasi aset serta membedakaan mana yang berpotensi maksimal terhadap suatu perubahan.

F. Hasil Pendampingan Terdahulu

Skripsi: Pencarian Peluang Pengembangan Perdagangan sawo Dusun Bunut Desa Bringin Kec. Badas Kab. Kediri, Pendampingan Berbasis Asset Pada Masyarakat Pedagang Sawo, oleh Khozinatul Asror.[14]

Pendampingan ini melihat dari asset yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Bunut yang menjadi ciri khas sebagai Dusun penghasil buah sawo yang menjadi dagangan oleh masyarakat Dusun Bunut. Pendampingan ini menitikberatkan pada penguatan akan profesi yang menjadi pekerjaannya selama ini, karena sedikit banyak masyarakat Dusun Bunut meninggalkan pekerjaan ini. Disamping itu pohon-pohon sawo sudah mulai berkurang

[13] *Ibid*. hal. 119.

[14] Khozinatul Asror, *Pencarian Peluang Pengembangan Perdagangan Sawo Dusun Bunut Desa Bringin Kecamatam Badas Kabupaten Kediri, Pendampingan Berbasis Asset Pada Masyarakat Pedagang Sawo*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari masa ke masa. Pendampingan ini menjelaskan apa saja yang menjadi factor pendukung dan penghambat yang dialami oleh pedagang sawo di Dusun Bunut.

Dalam melakukan pendampingan, Khozinatul Asror menggunakan pendekatan ABCD yang disertai analisis jelas, dimana mengungkapkan secara terperinci wilayah dan juga kondisi masyarakat Dusun Bunut yang kaitannya dengan pedagang sawo yang menjadi cirri khas yang ditengarai lapak-lapak untuk menjual sawo sebagai komoditas utama desa Bringin. Penekanan asset berupa pohon sawo untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, dimana untuk mendapatkan hasil buah sawo yang siap jual membutuhkan beberapa tenaga kerja mulai dari pengambil buah sawo dari pohonnya, pencuci buah sawo, bahkan pengepul yang siap menjualkan buah sawo ke luar kota. Sedangkan untuk pedagang ada yang menjual dari hasil kebun sendiri atau membeli dari pemiliki pohon sawo.

Dalam proses pendampingan dibutuhkan *Local leader* untuk membantu lancarnya proses pendampingan yang hendak dilakukan. Karena sebenarnya cirri khas pedagang sawo di Dusun Bunut bukan di Desa Bringinnya. Untuk melestarikan ciri khas tersebut diperlukan *Local leader* untuk meneruskan proses pendampingan sampai pada tingkat keberhasilan dan kemandirian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id